


Postulat Periode Akuntansi: Konsep, Implementasi, dan Implikasi pada Laporan Keuangan

Naufal Fauzan Siregar^{1*}, Fendi Irwan Gulo², Tabitha Marisi Uli Aritonang³, Hizkia Agustina Simaremare⁴, Jufri Darma⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

E-mail: fauzannaufal424@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2090>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 26 July 2025

Accepted: 01 August 2025

Kata Kunci:

Postulat Periode Akuntansi, Pelaporan Keuangan, Akuntansi Akrual, Manajemen Laba, Standar Akuntansi.

Keywords:

Accounting Period
Postulate, Financial
Reporting, Accrual
Accounting, Earnings
Management, Accounting
Standards.



ABSTRACT

Postulat periode akuntansi merupakan konsep fundamental yang memungkinkan kegiatan ekonomi entitas dibagi ke dalam periode waktu sehingga laporan keuangan menjadi sistematis, relevan, dan dapat dibandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, dan implikasi postulat periode akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur dan content analysis terhadap literatur akademik, standar akuntansi, jurnal ilmiah, dan dokumen regulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian periode waktu memperkuat ketepatan waktu (timeliness), relevansi, dan konsistabilitas laporan keuangan, namun menuntut mekanisme penyesuaian akrual akhir periode yang ketat dan menimbulkan risiko manajemen laba. Selain itu, postulat periode memiliki kekuatan normatif dalam standard-setting, tetapi penerapannya masih terbatas pada entitas berskala kecil dan menengah. Kesimpulannya, postulat periode akuntansi esensial untuk kredibilitas dan keandalan laporan keuangan; oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan edukasi, penguatan pengendalian internal, serta penyempurnaan regulasi dan standar untuk mendukung konsistensi pelaksanaannya.

The accounting period postulate is a foundational principle that divides an entity's economic life into artificial intervals, thereby ensuring that financial statements are systematic and comparable. This study investigates the conceptual framework, practical implementation, and implications of the accounting period postulate on financial reporting quality. A qualitative-descriptive methodology was adopted, employing a comprehensive literature review and content analysis of scholarly articles, accounting standards (PSAK, IASB), and regulatory guidelines. Key findings indicate that temporal segmentation enhances the timeliness, relevance, and comparability of financial information but necessitates precise period-end accrual adjustments and introduces the risk of earnings management. Moreover, the postulate underpins essential accounting principles such as the matching concept and going-concern assumption—and holds strong normative authority in standard-setting. However, its consistent application remains limited among small and medium-sized entities. The study concludes that strengthening educational initiatives, reinforcing internal controls, and refining regulatory standards are imperative to uphold the integrity and reliability of periodic financial reporting.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Naufal Fauzan Siregar, et al (2025). Postulat Periode Akuntansi: Konsep, Implementasi, dan Implikasi pada Laporan Keuangan, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2090>

PENDAHULUAN

Dalam praktik akuntansi modern, postulat periode akuntansi (accounting period postulate) merupakan salah satu konsep fundamental yang memungkinkan aktivitas ekonomi perusahaan dapat diukur dan dilaporkan secara sistematis. Akuntansi sebagai sistem informasi keuangan harus mampu menyediakan laporan yang relevan dan andal bagi berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Untuk itu, diperlukan pengakuan atas waktu sebagai satuan pengukuran dalam penyajian laporan keuangan. Tanpa adanya pembatasan waktu tertentu, evaluasi terhadap kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan akan menjadi kabur dan tidak dapat diperbandingkan dari waktu ke waktu (Warren et al., 2020).

Postulat periode akuntansi menetapkan bahwa umur ekonomi suatu entitas bisnis harus dibagi menjadi periode-periode waktu yang sama atau sebanding, seperti bulan, kuartal, atau tahun, untuk tujuan pelaporan. Hal ini menjadi dasar utama dalam proses penyusunan laporan keuangan tahunan atau interim (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020). Konsep ini sangat penting karena memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang relevan.

Namun, penerapan postulat ini tidak terlepas dari tantangan dan implikasi yang kompleks. Dalam praktiknya, berbagai asumsi dan estimasi digunakan untuk mencocokkan pengakuan pendapatan dan beban pada periode tertentu, yang pada akhirnya berdampak terhadap keandalan dan komparabilitas laporan keuangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsep ini diterapkan secara praktis, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan.

Kajian teoritis terhadap postulat periode akuntansi dapat dibagi ke dalam beberapa sub bagian untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh, yaitu:

1. Pengertian dan Landasan Konseptual
2. Hubungan dengan Postulat dan Prinsip Akuntansi Lain
3. Fungsi Ekonomi dan Tujuan Pelaporan Periodik
4. Perspektif Teoretis dan Implikasi Filosofis
5. Konsep, Implementasi, dan Implikasi pada Laporan Keuangan.

Pengertian dan Landasan Konseptual

Postulat periode akuntansi adalah asumsi dasar bahwa umur ekonomi suatu entitas harus dibagi ke dalam periode-periode waktu yang artifisial agar memungkinkan pelaporan keuangan yang sistematis dan berkala (AAA, 1977). Konsep ini sangat penting karena informasi keuangan memiliki nilai hanya jika tersedia secara tepat waktu dan dapat digunakan untuk membandingkan kinerja entitas dari waktu ke waktu. Pembagian periode ini tidak bersifat alami, melainkan dibentuk berdasarkan kebutuhan pelaporan dan pengambilan keputusan.

Menurut Belkaoui (2004), postulat ini merupakan landasan logis bagi penyusunan laporan keuangan, karena aktivitas ekonomi bersifat berkelanjutan dan harus dipotong secara artifisial agar bisa dievaluasi secara berkala. Kieso et al. (2020) menambahkan bahwa laporan keuangan biasanya disusun berdasarkan periode tahunan, namun pelaporan interim seperti triwulanan atau semesteran juga semakin umum, terutama pada perusahaan publik.

Hubungan dengan Postulat dan Prinsip Akuntansi Lain

Postulat periode memiliki hubungan erat dengan postulat entitas ekonomi, asumsi kelangsungan usaha, serta prinsip akrual dan pencocokan (matching). Postulat entitas ekonomi menyatakan bahwa entitas yang dilaporkan harus terpisah dari pemilik atau entitas lainnya. Ini penting karena jika entitas tidak terdefinisi dengan jelas, maka pembagian waktunya pun menjadi tidak bermakna (Paton & Littleton, 1940).

Selanjutnya, asumsi going concern memungkinkan entitas dianggap beroperasi secara terus-menerus, sehingga pembagian waktu tidak mengganggu kelangsungan akuntansi (IASB, 2018). Dalam konteks prinsip akrual, pendapatan dan beban diakui saat terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan. Hal ini berimplikasi pada pentingnya penyesuaian di akhir periode agar laporan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Prinsip matching mendukung postulat ini dengan mengharuskan biaya diakui pada periode yang sama dengan pendapatan terkait, sehingga menciptakan laporan laba rugi yang merefleksikan kinerja aktual (Horngren et al., 2012).

Fungsi Ekonomi dan Tujuan Pelaporan Periodik

Fungsi utama postulat periode akuntansi dalam konteks ekonomi adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan dan andal untuk pengambilan keputusan. Informasi ini menjadi dasar bagi investor dalam menilai profitabilitas, bagi kreditur dalam menilai solvabilitas, serta bagi manajemen dalam mengevaluasi kinerja operasional (Fraser & Ormiston, 2016).

Dalam teori agensi, laporan periodik adalah alat kontraktual yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Penyusunan laporan tahunan atau kuartalan berfungsi sebagai alat monitoring terhadap kinerja agen (Jensen & Meckling, 1976). Sedangkan dalam teori sinyal, laporan keuangan periodik digunakan oleh manajer untuk mengirimkan sinyal positif mengenai kondisi dan prospek perusahaan kepada pasar (Spence, 1973).

Postulat periode juga menjadi dasar bagi proses budgeting dan pengendalian anggaran. Tanpa adanya pembatasan waktu, penyusunan anggaran dan pengukuran kinerja manajerial tidak dapat dilakukan secara efektif (Needles et al., 2014). Pelaporan keuangan juga menjadi dasar penghitungan pajak dan pemenuhan kewajiban regulasi yang berbasis periode fiskal tertentu (OJK, 2020).

Perspektif Teoretis dan Implikasi Filosofis

Dari sudut pandang teori akuntansi, postulat periode mencerminkan cara akuntansi mendefinisikan dan membentuk realitas ekonomi. Dalam teori representational faithfulness, informasi keuangan harus merepresentasikan kondisi ekonomi seakurat mungkin, termasuk dalam hal pembatasan waktu (Scott, 2015). Namun, karena periode akuntansi bersifat artifisial, maka akan selalu ada risiko penyimpangan atau distorsi informasi akibat pemotongan waktu yang tidak alami.

Hal ini memunculkan implikasi filosofis bahwa laporan keuangan adalah konstruksi sosial dan bukan cerminan objektif realitas ekonomi secara utuh. Seperti dikemukakan oleh Morgan (1988), akuntansi bukan hanya proses teknis, tetapi juga bersifat metaforis membentuk realitas melalui pelaporan. Dalam konteks ini, pembagian waktu dapat dipahami sebagai cara akuntansi mbingkai narasi ekonomi melalui bahasa angka.

Seiring perkembangan zaman, konsep ini terus mengalami penguatan melalui standar akuntansi dan perkembangan teknologi. Dengan adanya sistem informasi akuntansi berbasis waktu nyata (real time), pelaporan periodik tidak hanya menjadi alat retrospektif, tetapi juga prospektif. Namun demikian, tetap dibutuhkan prinsip kehati-hatian dalam menetapkan batas waktu pelaporan agar informasi yang disajikan tetap relevan, reliabel, dan tidak menyesatkan.

Konsep, Implementasi, dan Implikasi pada Laporan Keuangan

Secara konseptual, postulat periode menegaskan bahwa akuntansi harus memiliki titik potong waktu yang jelas untuk memisahkan aktivitas ekonomi satu periode dengan periode lainnya. Dalam praktiknya, hal ini diimplementasikan dengan menetapkan tahun fiskal (fiscal year) atau tahun kalender (calendar year) sebagai dasar pelaporan. Misalnya, perusahaan di Indonesia umumnya menyusun laporan keuangan tahunan untuk periode 1 Januari hingga 31 Desember, sesuai ketentuan perpajakan dan regulasi pasar modal (IAI, 2023).

Implementasi postulat ini juga menyentuh aspek teknis dalam siklus akuntansi, khususnya pada tahap penyesuaian dan penyusunan laporan. Penyesuaian akhir periode diperlukan untuk mengakui pendapatan dan beban secara akrual, serta untuk mengalokasikan aset dan kewajiban yang bersifat sementara, seperti penyusutan, amortisasi, atau beban dibayar di muka (Horngren et al., 2012).

Implikasinya terhadap laporan keuangan sangat signifikan. Pertama, akuntansi periodik berpotensi menimbulkan manipulasi waktu pengakuan pendapatan atau beban (earnings management), seperti yang sering ditemukan dalam praktik "income smoothing". Kedua, perbandingan antar periode bisa menjadi menyesatkan jika tidak memperhatikan konsistensi kebijakan akuntansi atau adanya kejadian luar biasa (extraordinary items) dalam satu periode (Healy & Wahlen, 1999).

Selain itu, dalam konteks audit dan pengawasan, postulat periode menjadi dasar penting dalam menetapkan ruang lingkup audit serta evaluasi kepatuhan terhadap standar. Auditor menggunakan periode sebagai unit dasar dalam menguji kelengkapan dan ketepatan pengakuan transaksi (Arens et al., 2020).

Dengan demikian, konsep postulat periode tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menentukan struktur, validitas, dan integritas keseluruhan sistem pelaporan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur (library research) sebagai dasar pengumpulan data. Data yang dianalisis berasal dari literatur akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks akuntansi, standar akuntansi keuangan, dan dokumen regulasi relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui content analysis terhadap dokumen yang membahas secara langsung atau tidak langsung mengenai postulat periode akuntansi, baik dari sisi teoretis maupun praktis.

Dalam upaya menjaga validitas kajian, penulis menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai sudut pandang teoritis dan empiris. Literatur yang digunakan meliputi karya dari penulis terkemuka seperti Kieso, Belkaoui, dan Scott, serta sumber dari jurnal-jurnal bereputasi seperti *The Accounting Review*, *Journal of Accounting and Economics*, dan publikasi dari lembaga profesi seperti IAI dan IASB. Tujuan utama dari metode ini adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana postulat periode diterapkan dan memengaruhi pelaporan keuangan di lingkungan akuntansi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian literatur menunjukkan bahwa postulat periode akuntansi memiliki peran yang sangat strategis dalam membingkai sistem pelaporan keuangan yang dapat diandalkan. Dari hasil analisis ditemukan bahwa:

- 1. Konsep Pembatasan Waktu Memungkinkan Evaluasi Kinerja** Pembagian periode waktu memberikan kerangka untuk menilai kinerja ekonomi secara berkala. Tanpa adanya pembagian ini, tidak akan mungkin untuk membedakan antara beban dan pendapatan yang relevan pada suatu periode tertentu. Kieso et al. (2020) menunjukkan bahwa laporan laba rugi, misalnya, hanya dapat bermakna jika dikaitkan dengan periode spesifik.
- 2. Implementasi Akuntansi Akrua dan Penyesuaian Akhir Periode Meningkatkan Relevansi** Studi dari Horngren et al. (2012) menegaskan bahwa keberhasilan penerapan postulat periode sangat bergantung pada mekanisme penyesuaian transaksi dan penerapan prinsip akrua. Ini karena kegiatan ekonomi tidak selalu berhenti atau dimulai bersamaan dengan awal dan akhir suatu periode.
- 3. Implikasi terhadap Integritas dan Transparansi Laporan Keuangan** Laporan keuangan yang disusun berdasarkan postulat periode memungkinkan adanya transparansi, tetapi sekaligus membuka ruang bagi manajemen laba jika tidak disertai pengawasan. Healy dan Wahlen (1999) menunjukkan bahwa praktik earnings management sering dikaitkan dengan fleksibilitas dalam pengakuan waktu pendapatan dan beban, terutama menjelang akhir periode pelaporan.
- 4. Postulat Periode dalam Standar dan Praktik di Indonesia** Berdasarkan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia (PSAK) dan regulasi OJK, semua entitas pelapor wajib menyusun laporan keuangan tahunan, dan dalam beberapa kasus, laporan interim (IAI, 2023). Ini membuktikan bahwa postulat periode tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki kekuatan normatif dalam praktik.
- 5. Kesesuaian Teori dan Praktik Masih Perlu Ditingkatkan** Dalam beberapa kasus, terutama pada UMKM atau entitas nirlaba, pemahaman dan penerapan postulat ini belum optimal. Banyak entitas yang belum menerapkan sistem pencatatan berbasis akrua dan masih menggunakan pendekatan kas, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi kurang andal dari sudut pandang periodisasi (Susilowati & Dwirandra, 2018).

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan edukasi dan regulasi dalam mendorong pemahaman dan penerapan yang konsisten terhadap postulat periode akuntansi, terutama dalam konteks entitas di negara berkembang seperti Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa postulat periode akuntansi merupakan landasan penting dalam sistem pelaporan keuangan. Dengan membagi umur ekonomi entitas ke dalam periode-periode waktu tertentu, informasi keuangan menjadi lebih terstruktur,

dapat dibandingkan, dan relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Penerapan postulat ini sangat bergantung pada prinsip akrual dan sistem penyesuaian akhir periode, yang menjamin bahwa laporan mencerminkan kondisi aktual entitas.

Namun demikian, implikasi dari pembatasan waktu ini juga menimbulkan tantangan, khususnya dalam hal akurasi pengakuan dan risiko manajemen laba. Oleh karena itu, penerapan postulat periode harus diimbangi dengan sistem pengendalian internal yang baik, penerapan standar akuntansi yang konsisten, serta pengawasan dari auditor dan regulator.

Sebagai saran, penulis merekomendasikan:

1. Peningkatan pelatihan dan edukasi akuntansi yang menekankan pentingnya periodisasi dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Perlunya revisi dan penyempurnaan standar akuntansi agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pelaporan entitas skala kecil dan menengah.
3. Penguatan peran regulator dan auditor dalam mengawasi praktik pelaporan agar tidak terjadi manipulasi waktu pengakuan transaksi.
4. Penelitian lanjutan berbasis studi kasus pada berbagai jenis entitas di Indonesia untuk mengevaluasi efektivitas implementasi postulat periode dalam berbagai kondisi organisasi.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan bahwa penerapan postulat periode akuntansi dapat semakin memperkuat kredibilitas dan keandalan laporan keuangan di Indonesia.

REFERENSI

- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory* (5th ed.). Thomson Learning.
- FASB. (2010). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 8: Conceptual Framework for Financial Reporting*. Financial Accounting Standards Board.
- Glautier, M. W. E., & Underdown, B. (2001). *Accounting Theory and Practice* (7th ed.). Pearson Education.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Wiley.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Hendriksen, E. S., & Van Breda, M. F. (2001). *Accounting Theory* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hornngren, C. T., Sundem, G. L., Elliott, J. A., & Philbrick, D. (2012). *Introduction to Financial Accounting* (11th ed.). Pearson.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2023). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. IAI Press.
- International Accounting Standards Board (IASB). (2018). *Conceptual Framework for Financial Reporting*. IFRS Foundation.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed.). Wiley.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi Offset.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: OJK.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson Education.
- Suardjono. (2016). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan* (Edisi Ketiga). BPFE Yogyakarta.
- Susilowati, N. L. P. E., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Penerapan Akuntansi Berbasis Akrual dalam Penyusunan Laporan Keuangan Desa di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), 223–249.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2020). *Financial Accounting* (15th ed.). Cengage Learning.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall.
- Zeff, S. A. (1978). The Rise of “Economic Consequences.” *Journal of Accountancy*, 146(6), 56–63.
- Zimmerman, J. L. (2015). *Accounting for Decision Making and Control* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221.